



Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Industri (*Teaching Factory*) Di SMK Nahdlatul Ulama Lamongan

Ulil Albab

Universitas Islam Lamongan
E-mail: ulilalbab@unisla.ac.id

Ja'far Shodiq

Universitas Islam Lamongan
E-mail: jafarsodiq@unisla.ac.id

Adinda Talia Salsabilah

Universitas Islam Lamongan
E-mail: salsabilah0726@gmail.com

Abstract: *The Islamic Religious Education learning process and Teaching Factory learning carried out at Nahdlatul Ulama Lamongan Vocational School run side by side. Learning Islamic Religious Education is the main capital before Teaching Factory learning begins. The results showed that the background of the internalization of Islamic Religious Education values in industry-based learning (teaching factory) at SMK NU Lamongan includes the decline in moral values, especially the values of Islamic religious education in a student during the learning process. The main objective of internalizing the values of Islamic Religious Education in the industrial-based learning process (teaching factory) at SMK NU Lamongan is to provide provisions for students to develop habits in carrying out acts of worship to Allah SWT according to religious provisions with sincerity and moral guidance. glorious. These provisions are really needed during the learning process, or when they enter the business or industrial world in the future. The process of internalizing the values of Islamic Religious Education in the industry-based learning process (Teaching Factory) is carried out using several approaches, namely experiential, habituation, emotional, functional and exemplary approaches..*

Keywords: *Internalization, Industry-Based Learning (Teaching Factory), Islamic Religious Education Values*

Pendahuluan

Proses pendidikan yang baik akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang baik pula. Kualitas pendidikan yang dilaksanakan juga harus mampu mengikuti perkembangan dan perubahan jaman, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (2) bahwa pendidikan nasional harus mampu tanggap terhadap perubahan zaman.

Satuan pendidikan formal yang bertugas menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keahlian salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Keberadaan SMK dalam pendidikan juga diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. SMK diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mudah berintegrasi dengan dunia kerja, karena muatannya menitikberatkan pada penguasaan keterampilan yang dapat diterapkan sesuai kemampuannya di dunia kerja dan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dipelajari.

Berlatar belakang dari permasalahan dan juga teori di atas, pemerintah mengembangkan pendidikan kejuruan di SMK dengan program *Teaching Factory* dengan tujuan untuk menyelaraskan apa yang diajarkan di SMK dengan apa yang menjadi kebutuhan di dunia industri. Direktorat Pembinaan SMK menjelaskan bahwa *Teaching Factory* merupakan pengembangan dari unit produksi yang telah ada di SMK.¹

Teaching Factory adalah pengembangan bidang usaha sekolah selain untuk menambah penghasilan sekolah yang dapat digunakan dalam upaya pemeliharaan peralatan, peningkatan SDM, dan lain-lain juga untuk memberikan pengalaman kerja yang benar-benar nyata pada siswanya.

Sekolah Menengah Kejuruan atau yang disingkat SMK, pada umumnya menganut sistem pembelajaran yang lebih menekankan kepada keahlian praktis, semisal keahlian dalam bidang mesin, menjahit, tata boga, komputer, dan lainnya. Di sisi lain, pembelajaran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terkesan terpinggirkan, itupun waktu yang tersedia sangat terbatas. Tentu hal ini akan berdampak pada pemahaman siswa yang tidak memaknai nilai-nilai agama sebagai suatu yang penting dan mendasar dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMK Nahdlatul Ulama Lamongan penulis melihat hal menarik yang jarang dilakukan oleh sekolah menengah kejuruan pada umumnya, yakni proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan sehari-hari dan dilaksanakan secara rutin, terarah, dan sistematis.

Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembelajaran *Teaching Factory* yang dilakukan di SMK Nahdlatul Ulama Lamongan berjalan secara berdampingan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi modal utama sebelum pembelajaran *Teaching Factory* dimulai. Menurut keterangan H. Ali Fadholi, selaku kepala SMK NU Lamongan, bahwa dari proses pembelajaran tersebut semua dapat diambil manfaat bagi para siswa untuk bekal mereka hidup bermasyarakat kelak dan juga ketika terjun di dunia usaha ataupun dunia industri. Beliau menekankan bahwa sangat penting bagi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sekolah agar menjadi generasi muda bangsa yang bermoral dan religius.²

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mendidik peserta didiknya agar berbeda dengan siswa SMK manapun. Selain itu, sebagai upaya untuk memastikan bahwa di masa depan, para lulusan setidaknya mampu menerapkan ilmu agama yang dimilikinya di samping keterampilan praktis dan teknis yang telah diajarkan kepada mereka.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Industri (*Teaching Factory*) Di SMK Nahdlatul Ulama Lamongan”**.

¹ Kemendikbud, *Program Kegiatan Produksi dan Jasa Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 3

² Ali Fadholi, *Wawancara*, 2 Oktober 2023

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini nilai merupakan suatu hal yang menampakkan sisi salah dan benar, bermanfaat dan tidak bermanfaatnya sesuatu.³ Sedangkan pendidikan Islam merupakan ajaran yang berdasarkan pokok dasar berpikir banyak termaktub dalam Al-Qur'an dan praktik-praktik kehidupan Nabi Muhammad yang dituliskan melewati Hadits-Hadits. Sehingga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat diartikan bahwa suatu intisari yang bermanfaat dan berfungsi dalam menyempurnakan kehidupan manusia sesuai dengan asal dijadikannya mereka sebagai manusia berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi.⁴

Ada beberapa hal penting yang harus ditekankan dalam ajaran agama Islam mencakup 3 aspek yaitu nilai aqidah, nilai ibadah/syariah, dan nilai akhlak. Nilai aqidah memberikan pengajaran kepada manusia atas adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Sedangkan nilai ibadah/syariah mengajarkan kepada manusia agar dalam setiap prilakunya didasarkan hanya untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Adapun nilai akhlak memberikan pengajaran kepada manusia supaya selalu bertingkah laku dan bersikap dengan baik berdasarkan dengan norma dan adab yang sesuai dengan syariat, agar dapat memberikan pengarahan terhadap kehidupan yang aman, nyaman, tentram, sejahtera, harmonis, dan damai.⁵

2. Pembelajaran *Teaching Factory*

Pembelajaran *Teaching Factory* merupakan suatu konsep pembelajaran di sekolah kejuruan yang berorientasi pada produksi/jasa, berdasarkan standar dan prosedur industri, serta dilaksanakan dalam suasana industri. Hal ini sesuai dengan karakteristik pendidikan vokasi yang dijelaskan oleh Herminarto Sofyan dkk. yaitu: (1) mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja; (2) “*demand-market-driven*” yang didasarkan pada kebutuhan dunia kerja; (3) memperoleh ketrampilan yang diperlukan dalam dunia kerja; (4) keberhasilan siswa pada “*hands on*” atau performa dunia kerja; (5) hubungan erat dengan dunia kerja; (6) peka dan proaktif terhadap kemajuan teknologi; (7) *learning by doing* dan *hands on experience*; (8) memerlukan investasi dan biaya operasional yang lebih tinggi dari pendidikan umum.⁶

Paradigma pembelajaran *Teaching Factory* didasarkan pada tujuan untuk mengintegrasikan kegiatan pendidikan, penelitian dan inovasi secara efektif ke dalam satu konsep, yang melibatkan industri dan ilmu pengetahuan. Fokus pendidikan dalam *Teaching Factory* adalah pada integrasi industri dan akademisi melalui pendekatan kurikulum, pengajaran, dan pelatihan.

3. Latar Belakang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Industri (*Teaching Factory*) Di SMK NU Lamongan

Orientasi SMK adalah untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja, sehingga dalam pembelajaran di SMK pemahaman mengenai dunia kerja perlu ditingkatkan

³ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 132.

⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 47.

⁵ Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 10 No. 1, 2012, h. 69.

⁶ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, *Tata Kelola Pelaksanaan Teaching Factory*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, 2017, h. 5.

sehingga peran semua pihak sekolah sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, namun dalam kenyataannya pelaksanaan pembelajaran di SMK masih mengalami berbagai permasalahan. Masalah-masalah yang sering muncul antara lain, kemitraan sekolah dengan industri yang lemah. Kemitraan yang dimaksud adalah industri harus mempunyai visi dan misi yang sama dengan sekolah untuk meningkatkan kualitas guru, siswa dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Program Studi Keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) SMK NU Lamongan, Selain permasalahan di atas, permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran di SMK adalah siswa itu sendiri, salah satunya adalah merosotnya nilai-nilai moral, khususnya nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam diri seorang siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor SMK NU Lamongan saat praktik pembelajaran *teaching factory* berlangsung, seharusnya siswa mendengarkan secara seksama penjelasan dari gurunya sebelum pembelajaran praktik dimulai. Namun faktanya, banyak di antara siswa yang lebih suka berbicara sendiri dengan temannya, atau terburu-buru ingin segera melaksanakan kegiatan praktik. Di samping itu, rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dimana setiap pembelajaran praktik berlangsung pasti ada siswa yang tidak hadir. Tingkat partisipasi siswa yang rendah tidak hanya pada saat pembelajaran praktik, tetapi juga pada saat pembelajaran teori, partisipasi siswa juga sangat rendah, sehingga banyak siswa yang tidak hadir pada saat pembelajaran teori, padahal partisipasi siswa sangat mendukung terwujudnya pembelajaran di sekolah.⁷

Berdasarkan beberapa fakta di atas, seringkali proses pembelajaran *teaching factory* yang dilaksanakan di SMK NU Lamongan kurang bisa berjalan secara maksimal. Ketika seorang siswa tidak memperhatikan adab-adabnya terhadap seorang guru, maka hasil yang akan diperoleh pun juga tidak bisa maksimal. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang demikian berlangsung secara terus-menerus, maka diperlukan proses bimbingan tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebelum atau selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga, segala sesuatu yang dicita-citakan dalam proses pembelajaran berbasis industri (*teaching factory*) dapat dicapai dengan baik.

Apabila dikaitkan dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis industri, maka penanaman semua nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mutlak diperlukan. Mengingat banyak di antara siswa yang kurang memperhatikan ajaran-ajaran Islam selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Moh. Baidlowi, salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU Lamongan, tujuan utama dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran berbasis industri (*teaching factory*) di SMK NU Lamongan adalah untuk memberi bekal kepada para siswa menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT sesuai ketentuan-ketentuan agama dengan ikhlas dan tuntunan akhlak mulia. Bekal-bekal tersebut memang sangat dibutuhkan selama proses

⁷ Khusnul Mubarak, *Wawancara*, 2 Oktober 2023.

pembelajaran, atau ketika mereka sudah terjun di dunia usaha atau dunia industri di hari yang akan datang.⁸

4. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Industri (*Teaching Factory*) Di SMK NU Lamongan

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang lebih menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang akan ditanamkan serta ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada diri peserta didik.⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran berbasis industri (*Teaching Factory*) dilakukan dengan beberapa pendekatan, di antaranya:

- 1) Pendekatan pengalaman yaitu dalam rangka penanaman nilai-nilai agama Islam guru memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik.
- 2) Pendekatan pembiasaan yaitu agar peserta didik selalu mengamalkan ajaran agamanya atau berakhlakul karimah guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati akidah Islam, serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya khususnya yang berkaitan dengan moral.¹⁰
- 4) Pendekatan fungsional yaitu dimana guru memberikan ajaran agama Islam kepada peserta didik yang lebih mengutamakan pada segi kemanfaatan bagi kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan waktunya.
- 5) Pendekatan keteladanan yaitu guru menunjukkan keteladanan kepada peserta didik baik langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara warga sekolah, perilaku guru yang menunjukkan akhlakul karimah, juga memberikan keteladanan secara tidak langsung melalui ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.¹¹



Gambar 1: Pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK NU Lamongan

⁸ Moh. Baidlowi, *Wawancara*, 3 Oktober 2023.

⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2006), h. 172-174.

¹⁰ Ali Fadholi, *Wawancara*, 2 Oktober 2023.

¹¹ Moh. Baidlowi, *Wawancara*, 3 Oktober 2023.



Gambar 2. Workshop Penyusunan Program Implementasi *Teaching Factory* di SMK NU Lamongan

B. Pembahasan

Direktorat Pembinaan SMK bekerja sama dengan pemerintah Jerman melalui program *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) untuk mengembangkan konsep pembelajaran *Teaching Factory*. Awalnya, konsep *Teaching Factory* mengadopsi metode pembelajaran *dual system* yang digunakan selama bertahun-tahun dalam pendidikan *Technical and Vocational Education and Training* (TVET). Metode pembelajaran *dual system* merupakan metode yang mengintegrasikan dua lingkungan utama dalam setiap aktifitas siswa, yakni lingkungan sekolah dan lingkungan perusahaan (industri). Siswa tidak hanya melakukan kegiatan belajar di sekolah, tetapi juga melakukan praktik (kompetensi dasar) dan kerja (menerapkan kompetensinya) di industri.

Dengan praktik yang semacam ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan praktik berbasis produksi seperti yang diterapkan dalam kegiatan industri. Hal ini membuat siswa mendapatkan keterampilan, proses dan sikap yang sesuai dengan standar industri sehingga kompetensi pendidikan sesuai dengan kebutuhan industri.¹²

Akan tetapi, semua cita-cita luhur tersebut tidak bisa berjalan secara maksimal apabila tidak dibarengi dengan kesadaran moral yang tinggi bagi setiap individu yang terlibat, lebih khusus lagi bagi para siswa.

Sesuai dengan hasil observasi yang telah penulis lakukan di Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor SMK NU Lamongan saat praktik pembelajaran *Teaching Factory* berlangsung, seharusnya siswa mendengarkan secara seksama penjelasan dari gurunya sebelum pembelajaran praktik dimulai. Namun faktanya, banyak di antara siswa yang lebih suka berbicara sendiri dengan temannya, atau terburu-buru ingin segera melaksanakan kegiatan praktik. Di samping itu, rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran dimana setiap pembelajaran praktik berlangsung pasti ada siswa yang tidak hadir. Rendahnya partisipasi siswa tidak hanya pada pembelajaran praktik saja, tetapi saat pembelajaran teori, tingkat partisipasi siswa juga sangat rendah, dimana masih banyak siswa yang tidak hadir dan bolos saat pembelajaran teori berlangsung, padahal partisipasi siswa sangat mendukung keterlaksanaan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan beberapa fakta di atas, seringkali proses pembelajaran *teaching factory* yang dilaksanakan di SMK NU Lamongan kurang bisa berjalan secara maksimal. Ketika seorang siswa tidak memperhatikan adab-adabnya terhadap seorang guru, maka

¹² Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, *op. cit.*, h. 1.

hasil yang akan diperolehpun juga tidak bisa maksimal. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang demikian berlangsung secara terus-menerus, maka diperlukan proses bimbingan tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebelum atau selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga, segala sesuatu yang dicita-citakan dalam proses pembelajaran berbasis industri (*teaching factory*) dapat dicapai dengan baik.

Melihat usaha yang telah dilakukan oleh SMK NU Lamongan, maka perlu kiranya patut untuk diapresiasi dan berharap tetap dipertahankan. Sebab Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan suatu intisari yang terdapat dan terkandung di dalam ajaran Islam. Dewasa ini sangat penting menanamkan nilai ajaran Islam di dalam suatu lembaga pendidikan, terlebih di era milenial seperti sekarang ini hampir seluruh informasi bahkan budaya yang masuk tidak ada batasnya lagi dari berbagai pelosok negeri. Selain itu masyarakat juga lebih cenderung fanatik dalam menggunakan media sosial dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi. Hal ini tentu membuat masyarakat khususnya peserta didik mudah terpengaruh oleh informasi hingga budaya yang mudah masuk tanpa tersaring baik dari sisi positif atau sisi negatif. Oleh karena itu di dalam lembaga pendidikan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam agar bisa membentengi informasi dan budaya negatif yang akan masuk.

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran berbasis industri (*Teaching Factory*) telah diterapkan di SMK NU Lamongan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lembaga ini, penulis menemukan bahwa lembaga ini sudah sedikit banyak menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh bangsa ini, yaitu kemerosotan moral yang semakin hari semakin memprihatinkan melalui penanaman nilai-nilai ajaran Islam oleh guru PAI sehingga siswa bukan serta-merta hanya materi pelajaran yang dipahami, melainkan juga mampu mengamalkan materi yang telah disampaikan. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang selalu bersikap sopan santun terhadap guru. Siswa selalu bersalaman dengan guru saat pembelajaran akan dimulai, dan peserta didik terbiasa berbicara sopan kepada guru ataupun orang lain. Selain itu peserta didik juga selalu menerapkan adab-adab ketika proses pembelajaran berlangsung.

Sehingga dari sini, kita memahami bahwa SMK NU Lamongan telah berusaha untuk menerapkan *dual system* pendidikan, yaitu penerapan pembelajaran berbasis industri (*teaching factory*) yang bertujuan untuk menyiapkan lulusan yang siap memasuki lapangan kerja, yaitu berupa pengalaman langsung atau "*hands on experience*" peserta didik selama proses pembelajaran *teaching factory*. Di samping itu, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran berbasis industri (*teaching factory*) di SMK NU Lamongan adalah untuk memberi bekal kepada para siswa menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT sesuai ketentuan-ketentuan agama dengan ikhlas dan tuntunan akhlak mulia. Bekal-bekal tersebut memang sangat dibutuhkan selama proses pembelajaran, atau ketika mereka sudah terjun di dunia usaha atau dunia industri di hari yang akan datang.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang diperlukannya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam

pembelajaran berbasis industri (*teaching factory*) di SMK NU Lamongan di antaranya adalah merosotnya nilai-nilai moral, khususnya nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam diri seorang siswa selama proses pembelajaran. Tujuan utama dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran berbasis industri (*teaching factory*) di SMK NU Lamongan adalah untuk memberi bekal kepada para siswa menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT sesuai ketentuan-ketentuan agama dengan ikhlas dan tuntunan akhlak mulia. Bekal-bekal tersebut memang sangat dibutuhkan selama proses pembelajaran, atau ketika mereka sudah terjun di dunia usaha atau dunia industri di hari yang akan datang. Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran berbasis industri (*Teaching Factory*) dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, fungsional, dan keteladanan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis juga dapat mengemukakan beberapa saran, di antaranya: Pertama, sekolah perlu meningkatkan kualitas dan memenuhi sarana prasarana sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk belajar teori serta praktik di sekolah yang mirip dengan suasana dalam sistem kerja industri. Kedua, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran berbasis industri (*teaching factory*) diharapkan untuk terus menerus dilaksanakan. Hal ini semata-mata bertujuan untuk mencetak generasi yang terampil, siap bekerja, dan beriman.

Daftar Rujukan

- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. *Tata Kelola Pelaksanaan Teaching Factory*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2017.
- Hakim, Lukman. *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 10 No. 1. 2012.
- Kemendikbud. *Program Kegiatan Produksi dan Jasa Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. 2006.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1983.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Ali Fadholi, *Wawancara*, 2 Oktober 2023.
- Khusnul Mubarak, *Wawancara*, 2 Oktober 2023.
- Moh. Baidlowi, *Wawancara*, 3 Oktober 2023.